

**PENGARUH GAYA BELAJAR IKLIM SEKOLAH DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VII
SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

**Oleh :
VIDIYA KURNIA UTARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH GAYA BELAJAR IKLIM SEKOLAH DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

VIDIYA KURNIA UTARI

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh gaya belajar iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung, Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 penelitian ini adalah pendekatan *Ex post facto* dan *survey*. Teknik pengambilan data dengan observasi, dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus Asumsiklasik Uji Multikolinieritas Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. (2) Ada pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. (3) Ada pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. (4) Ada pengaruh gaya belajar, iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: *Gaya Belajar, Iklim Sekolah, Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar*

**PENGARUH GAYA BELAJAR IKLIM SEKOLAH DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VII
SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

VIDIYA KURNIA UTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH GAYA BELAJAR IKLIM SEKOLAH DAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Vidiya Kurnia Utari**

No. Pokok Mahasiswa : **1413031065**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Pembimbing II,

Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

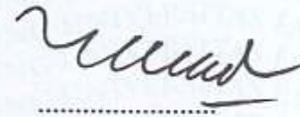
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Sekretaris : **Drs. Nurdin, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 April 2018**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandarlampung 35145
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Vidiya Kurnia Utari
NPM : 1413031065
jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 April 2018


Vidiya Kurnia Utari
1413031065

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Vidiya Kurnia Utari dilahirkan di Tanjung Karang 19 Februari 1996, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Herdi Susanto dan Ibu Nuriyati. Penulis berasal dari Kota Bandar Lampung.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung lulus pada tahun 2008.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Bandar Lampung lulus pada tahun 2011.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Perintis 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 penulis di terima melalui jalur beasiswa yaitu PMPAP pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kemudian melaksanakan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 2 BaraDatu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Katun Kec. BaraDatu Kab.Way Kanan pada tahun sejak 12 Juli sampai dengan 10 September 2017.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Karya kecil ini ku persembahkan untuk

Kedua orang tuaku Bapak Herdi Susanto dan Ibu Nuriyati
Yang dengan tulus, ikhlas dan sabar mendidik, membesarkan dan mendoakanku. Tak pernah berhenti menasehati, mendukung, memenuhi segala kebutuhanku dan memberikan kebebasan memilih jalan hidupku.

Mba Indri Novia Eka Susanti dan Abangku Daniel Adhy Irawan tersayang
Terimakasih sudah mendukung keberhasilanku dengan dukungannya.

Keluarga Keduaku Bapak Tedi Ibu Beti serta Tete Mutia Sari Nur Wulan
Yang telah mendidik, mendukung, dan tak pernah lelah menasehatiku.

Kepada Uwa Nurdin dan Uwa Fatmah
Yang selalu mendukung dan menyemangatiku

Keluarga besar Bapak dan Ibu
Terimakasih untuk seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan keberhasilanku, semoga aku menjadi kebanggaan kalian.

Sahabat-sahabatku
Terimakasih untuk semua warna yang pernah terlukis, tak mampu ku hitung berapa banyak tawa dan tangis antara kita, semoga kita bersua di surga-Nya.

Semua guru, dosen, pendidik dan almamater tercinta
Terimakasih Pak Buk sudah mengajarkan banyak hal kepadaku, aku tak sanggup membayarmu tapi doaku tak pernah padam, semoga Allah selalu meridhoi kehidupanmu.

Dia
Yang ada dalam setiap do'a, dan karenamu aku berusaha menjadi yang terbaik. Terimakasih telah mengajarkan arti kesabaran dan memberikan semangat yang tiada henti, semoga do'a yang kita panjatkan menjadi kenyataan yang di takdirkan-Nya.

MOTTO

“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan”
(Ali bin Abi Thalib)

“ Jadikanlah Sabar dan aholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”
(Al-Baqarah:153)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(Al-Baqarah:286)

“Hiduplah Seakan Esok akan matidan belajarlal hidup seakan hidup selamanya”
(Mahatma Ghandi)

“Kalau kau biarkan kepalamu terlalu besar, itu akan mematahkan lehermu”
(Elvis Presley)

“ Tak ada kesedihan yang sangat mendalam dan Tak ada kebahagiaan yang abadi, maka nikmatilah prosesnya”
(Vidiya)

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Iklim Sekolah, dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”

Sholawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor, wakil rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
2. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
4. Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
5. Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
6. Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
7. Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku pembimbing akademik dan pembimbing I yang selalu memotivasi penulis sehingga terselesaikannya

skripsi ini. Bapak adalah sosok panutan saya, selalu sabar dan membuat tertawa saat belajar. Terimakasih pak sudah membagikan ilmu kepada saya.

9. Bapak Drs. Nurdin, M.Si., selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Saya sangat bangga mendengar cerita-cerita bapak. Semoga selalu menjadi motivator untuk menjadi orang sukses pak, selalu memberikan saran yang sangat berguna untuk saya. Terimakasih atas saran dan motivasi yang telah bapak berikan.
10. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku pembahas yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
11. Ibu Rahmah Dianti Putri, S.E., M.Pd., dosen yang selalu membimbing dengan sabar dan ikhlas.
12. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., dosen yang selalu sabar. Terimakasih pak atas ilmu yang bapak berikan selama ini, semoga bapak selalu dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan-Nya.
13. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., dosen yang telah mengajarkan tentang kedisiplinan, kerapihan dan kerja keras.
14. Bunda Erlina, dosen yang mengajarkan arti loyalitas. Semoga selalu diberikan kesehatan dan bahagia selalu bu.
15. Terimakasih kepada Bapak dosen pendidikan ekonomi Pak Albet Maydiantoro, M.Pd semoga Allah membalas ilmu yang telah bapak ajarkan. Serta Kak Wardani yang telah banyak membantu.
16. Bapak dan ibu dosen serta staf dan karyawan Universitas Lampung.
17. Terima kasih kepada bapak kepala sekolah SMP Negeri 1 Bandar Lampung bapak Drs. H. Haryanto, M.Si yang telah memberikan izin kepada saya untuk

melakukan penelitian disana. Dan kepada Ibu Sumarni S.pd yang telah membimbing dan membantu saya selama melakukan penelitian disana.

18. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta papah Herdi Susanto dan mamah Nuriyati yang paling perhatian dan sabar yang telah mendidik dengan cara berbeda sehingga menjadikanku seperti saat ini. I love you bu pak.
19. Untuk mbaku (Indri Novia Eka Susanti) yang selalu menyemangatiku dan perhatiannya, untuk abangku (Daniel Adhy Irawan) yang paling cuek tapi dibalik sifat cueknya itu ada perhatian yang tulus kepada adiknya. Untuk kakak iparku (Novi Andriyanto) dan mba iparku (Siska Jayanti) yang telah memberikan semangat motivasi serta hiburannya.
20. Untuk ayah Tedi dan ibu Beti yang selalu sabar mendidik, mendukung, dan tak pernah lelah menasehatiku, dan untuk Tetehku Mutia Sari Nur wulan dan kak Muhammad Iqbal atas semangat dan didikannya untuk adiknya.
21. Untuk uwa Nurdin dan uwa Fatmah yang dengan didikan dan motivasinya.
22. Keluarga besar dari pak Herdi dan dari keluarga ibu Nuriyati yang sudah banyak membantu, semoga Allah SWT selalu memberikan rezeki dan kesehatan untuk kalian semua.
23. Untuk dia yang selalu memberikan semangat dan memberikan banyak bantuan, yang selalu ada disaat suka dan duka saya. Semoga Allah SWT mempersatukan kita kelak dalam ikatan yang halal dan menua bersama sampai ajal memisahkan.
24. Sahabat-sahabat terbaikku Yulia Alfatina, Puput Puspita Sari, Serginia Zenda Yonada Dwi Kaputri, Dina Rahayu, Israni Wedy Kurniati, Ari Susanti, Woro Hartati Fery Desrian, Purnomo Aji. Terima kasih untuk untuk

kebersamaannya selama ini, untuk kegilaan, dan keceriaan yang selalu bisa kalian hadirkan. Semoga kita semua sukses di masa depan.

25. Untuk teman-teman seperjuangan Ita, Yuyun, Eka, Pipit, Yuli Tika, Dwi Lisna, Orida, Lia, Bowo, Odi, semoga kita bisa sukses dikemudian hari.
26. Keluarga besar angkatan 2014 yang telah memberikan banyak tawa dan kenangan-kenangan yang tak terlupakan selama ini. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan tetap terjalin tali silaturahmi kita.
27. Kakak Tingkat 2012 Mba Dini, Mba Merlin, dan Kakak Tingkat 2013 Mba Marisa, Mba Mindi, Mba Dewi, Mba Jeje, Kak Sukur, Kak Yahya, Kak Rifki, serta Adik Tingkat 2015 Aulia Safira, Riana Yunisa dan Selvia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
28. Adik-adik tingkatku angkatan 2015, 2016, 2017 dan 2018 Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan tetap terjalin tali silaturahmi kita.
29. Keluarga kecilku, KKN dan PPK Gunung Katun, Baradatu Way Kanan. Visia Rianita, Siti Nurohita, Bella Anjelia, Desi Ratna Wati, Pipit, Rena Mukti Sari, Nyoman Wardani, Hendra Mawan, dan Ichan, lebih kurang 70 hari kita bersama, senang bersama, susah bersama, ceria bersama dan sedih bersama. Terimakasih kalian keluarga kecilku.
30. Untuk Sahabat sedari kecilku Aisyah Puspita Sari dan Sifa Chairunnisa yang selalu memotivasi dan menjadi pendengar yang baik.
31. Untuk kalian para sahabat rasa saudaraku Eliza Yunita, wenny Permata, Tri Damayanti, Yudia Anggun, Nanda R Anggita, Ali Rahman, Dendy Ramadani, Rangga, Achrodi, Rizki Kurniawan yang selalu mendengarkan

keluh kesah, dan keceriaan yang selalu kalian berikan kepadaku, semoga kita Selalu bersama dan sukses bersama.

Semoga Allah memberikan berkah, rahmat, hidayah serta kemuliaan-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 30 April 2018
Penulis,

Vidiya Kurnia Utari

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	10
C. Pembatasan masalah.....	11
D. Rumusan masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian	13

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka	15
1. Pengertian Belajar	15
2. Pengertian Hasil Belajar Ips Terpadu	19
3. Pengertian Gaya Belajar	23
4. Pengertian Iklim Sekolah	29
5. Pengertian Motivasi Belajar.....	34
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir.....	39
D. Hipotesis Penelitian.....	45

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel.....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	47
C. Teknik Pengambilan Sampel	49

	D. Variabel Penelitian	49
	E. Definisi Konseptual Variabel	50
	F. Definisi Operasional Variabel.....	51
	G. Teknik Pengumpulan Data.....	54
	H. Uji Persyaratan Instrumen.....	56
	1. Uji Validitas.....	56
	2. Uji Reliabilitas.....	58
	I. Uji Persyaratan Analisis Data.....	60
	1. Uji Normalitas.....	60
	2. Uji Homogenitas.....	61
	J. Uji Asumsi Klasik	62
	1. Uji Keberartian dan Kelenieritas Garis Regresi	62
	2. Uji Multikolinieritas.....	63
	3. Uji Autokorelasi	64
5	4. Uji Heteroskedastisitas	65
	K. Uji Hipotesis.....	68
	1. Pengujian Secara Parsial.....	68
	2. Pengujian Secara Silmutan.....	69

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

	A. Hasil Penelitian	70
	1. Lokasi SMP Negeri 1 Bandar Lampung	70
	2. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Bandar Lampung.....	70
	3. Kegiatan Ekstrakurikuler	72
	4. Fasilitas Belajar.....	72
	5. Visi, Misi dan Tujuan Khusus.....	73
	B. Gambaran umum Responden.....	77
	C. Deskripsi Data.....	77
	1.Data Mengenai gaya belajar.....	78
	2.Data mengenai iklim sekolah.....	81
	3.Data mengenai motivasi belajar.....	83
	4. Data mengenai Hasil Belajar.....	86
	D. Uji Persyaratan Statistik Parametrik.....	89
	1. Uji Normalitas.....	89
	2. Uji Homogenitas Sampel.....	91
	E.Uji Asumsi Klasik.....	92
	1.Uji Linearitas Regresi.....	92
	2.Uji Multikolinearitas.....	93
	3. Autokorelasi.....	95
	4. Heteroskedastisitas.....	96
	F.Analisis Data.....	99

1.Pengujian Hipotesis secara parsial.....	99
2.Pengujian Hipotesis secara simultan.....	104

G.Pembahasan.....	108
-------------------	-----

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Mid Semester	3
2. Hasil wawancara mengenai gaya belajar	5
3. Hasil wawancara mengenai iklim sekolah	6
4. Hasil wawancara mengenai motivasi belajar	6
5. Penelitian yang relevan	38
6. Jumlah siswa kelas VII.....	47
7. Perhitungan jumlah sampel masing masing kelas.....	49
8. Indikator masing masing variabel, indikator, sub indikator dan skala.....	52
9. Interpretasi reliabilitas instrumen.....	58
10. Hasil uji reliabilitas untuk gaya belajar.....	58
11. Hasil uji reliabilitas untuk iklim sekolah	59
12. Hasil Uji reliabilitas untuk motivasi belajar.....	59
13. Analisis Varian untuk uji regresi linier	62
14. Daftar kepala sekolah yang pernah menjabat di smp negeri 1.....	71
15. Jumlah ruangan Smp negeri 1 bandar lampung.....	72
16. Distribusi frekuensi tentang gaya belajar	78
17. Distribusi frekuensi tentang gaya belajar	79
18. Distribusi frekuensi tentang iklim sekolah.....	81
19. Distribusi frekuensi tentang iklim sekolah.....	82
20. Distribusi frekuensi Motivasi belajar.....	84
21. Distribusi frekuensi Motivasi belajar.....	84
22. Distribusi frekuensi tentang Hasil belajar.....	86
23. Distribusi frekuensi tentang Hasil belajar.....	87
24. Rekapitulasi uji homogenitas.....	91
25. Rekapitulasi uji multikolinearitas.....	94
26. Rekapitulasi Hasil uji heteroskedastisitas.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	44
2. Kurva Durbin-Watson.....	96

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik: 2004: 79).

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dimana secara mendasar pendidikan

mempunyai peranan meningkatkan kemampuan dasar manusia untuk mendapatkan, memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. SDM berkualitas sangat penting dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Oleh karenanya, perluasan dan pemerataan kesempatan belajar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan, baik sarana maupun prasarana pendidikan tingkat dasar, menengah dan atas. Pada awalnya dimulai dengan program wajib belajar 6 tahun, kemudian diperluas menjadi 9 tahun, sehingga mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam pendidikan. Setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan sampai ke perguruan tinggi minimal sampai tamat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dalam usaha mengembangkan dan membina potensi yang dimiliki siswa. SMP Negeri 1 Bandar Lampung adalah salah satu sekolah menengah pertama yang beralamat di Jl. Mr. Gele Harun No. 30 Rawa Laut Bandar Lampung. Maksud dan tujuan SMP Negeri 1 Bandar Lampung ini adalah turut serta berusaha dan menunjang upaya-upaya pemerintah di bidang pendidikan dalam rangka mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat dan bangsa. Upaya peningkatan mutu lulusan pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, tidak terlepas dari masalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik maupun guru sebagai pendidik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, umumnya hasil belajar kurang optimal khususnya pada bidang studi IPS Terpadu. Sebagai ilustrasi disajikan data hasil mid semester ganjil 2017/2018 sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Mid Semester Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Nilai		Jumlah siswa	Keterangan
	<80	≥80		
VII 1	14	16	30	Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan sekolah adalah 80
VII 2	28	3	31	
VII 3	16	15	31	
Jumlah	58	34	92	
Persentase (%)	64,07%	35,93%	100%	

Sumber : Guru Bidang Studi IPS Terpadu

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat di ketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai Mid semester pada mata pelajaran IPS Terpadu yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80, sebanyak 34 siswa dari 92 siswa atau sebanyak 35,93% artinya siswa yang memperoleh KKM. Sedangkan sebanyak 58 siswa dari 92 siswa atau sebanyak 64,07% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar IPS Terpadu Siswa kelas VII SMP Negeri 1 BandarLampung Tahun Ajaran 2017/2018 masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2006:107), yakni apabila bahan pelajaran yang di ajarkan kurang dari 65% di kuasai siswa, persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah dan sebaliknya.

Meskipun dilaksanakannya program remedial untuk memperbaiki nilai kognitif siswa tetapi itu semua menjadi tolak ukur hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang masih rendah. Namun demikian tidak dapat menyalahkan siswa karena hasil belajarnya yang kurang maksimal tetapi akan lebih baik menemukan solusi didalam pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih baik karena dengan proses yang baik akan meningkatkan nilai kognitif siswa di sekolah. Ada cukup banyak faktor yang mempengaruhi mengapa hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Faktor penyebab itu dapat terjadi dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga berasal dari luar siswa. Salah satu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu gaya belajar siswa. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan hasil belajar yang maksimal. Namun setiap individu siswa tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Ada siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada pula siswa yang senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada pula siswa yang lebih senang mempraktekannya secara langsung.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan 20 siswa mengenai gaya belajar, berikut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara Terhadap 20 Siswa Kelas VII Mengenai Gaya Belajar

No	Keterangan	Tanggapan			Jumlah Siswa
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Ketika guru menjelaskan perintahnya apakah anda memahaminya	2	4	14	20
2.	Apakah anda lebih suka belajar dengan melakukan sesuatu didalam kelas	4	7	9	20
3.	Apakah anda senang melakukan percobaan dalam kelas	3	5	12	20
4.	Saya lebih memahami segala sesuatu dalam kelas ketika saya berpartisipasi dalam permainan peran	3	6	11	20
5.	Saya mempelajari lebih lanjut jika saya membaca buku dari pada mendengarkan ceramah	4	7	9	20
Jumlah		16	29	55	100
Presentase		15%	27,5%	57,5%	100%

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti 2017

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa Sebanyak 15% siswa menyatakan gaya belajar siswa tinggi (baik), sebanyak 27,5% menyatakan sedang (biasa-biasa saja), dan 57,5% menyatakan rendah. Menurut Depoter & Hernacki, (2002: 110) Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar. Terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu visual (cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat), auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar) dan kinestetik (belajar melalui gerak dan

sentuhan). Meskipun gaya belajar yang dimiliki berbeda-beda, namun tujuan yang hendak dicapai tetap sama yaitu guna mencapai tujuan pembelajaran dan mengharapkan hasil yang diharapkan. Ada siswa yang mampu memaksimalkan gaya belajarnya, ada juga siswa yang belum mampu memaksimalkan gaya belajarnya karena mereka belum menyadari gaya belajar yang mereka miliki. Hal tersebut terbukti dari masih adanya siswa yang menyibukan diri sewaktu guru menerangkan pelajaran dan ada pula siswa yang merasa bosan dengan penjelasan- penjelasan materi yang diterangkan oleh gurunya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan 20 siswa mengenai iklim sekolah, berikut

Tabel 3. Hasil Wawancara Terhadap 20 Siswa Kelas VII Tentang Iklim Sekolah

No	Keterangan	Tanggapan			Jumlah Siswa
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Gedung perpustakaan terawat dengan baik	4	5	11	20
2.	Ruang kelas nyaman untuk belajar	8	8	4	20
3.	Banyaknya minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	5	5	10	20
4.	Semua siswa menjaga kebersihan di lingkungan sekolah	4	7	9	20
5.	Setiap warga sekolah melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah	5	7	8	20
Jumlah		26	32	42	100
Presentase		20%	31,25%	48,75%	100%

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti 2017

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa Sebanyak 20% siswa menyatakan iklim sekolah tinggi (baik), sebanyak 31,25% menyatakan sedang (biasa-biasa saja), dan 48,75% menyatakan rendah. Menurut Pidarta (2005:207) yang menyatakan iklim sekolah menunjukkan suasana dan pergaulan di sekolah, suasana belajar, berkomunikasi dan bergaul yang menggambarkan bagaimana budaya-budaya, tradisi-tradisi dan cara-cara bertindak para personalian di sekolah. Kepala sekolah memegang peran penting untuk menciptakan iklim sekolah, baik fisik maupun non fisik yang kondusif akademik, karena keadaan ini merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif.

Menurut pendapat Pidarta dalam Supardi (2013:228) Ciri iklim sekolah yang positif adalah adanya hubungan yang harmonis akrab antara personel sekolah, adanya hubungan kekeluargaan, adanya saling percaya antara para guru yang menyebabkan suasana menjadi nyaman, para guru memiliki sifat antusiasme dalam bekerja, adanya komitmen yang tinggi para guru terhadap sekolah, dan para guru merasa bangga terhadap sekolah mereka. Iklim Sekolah yang baik menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dengan baik dan positif. Namun sebaliknya, dengan iklim sekolah yang buruk membuat siswa bertambah stress dan semakin menambah kecemasan belajar, inilah pentingnya iklim sekolah yang positif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu di harapkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran bisa meningkat.

Berdasarkan pendapat Djamarah (2011: 176) dapat diketahui salah satu faktor eksternal adalah yang mempengaruhi pencapaian motivasi belajar adalah iklim sekolah. Suasana yang muncul dari adanya hubungan seluruh komponen dalam suatu sekolah itu menggambarkan iklim sekolah secara keseluruhan. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan seterusnya. Iklim sekolah merupakan kualitas dari lingkungan sekolah yang terus menerus di alami oleh siswa sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka dan berdasarkan persepsi kolektif tingkah laku mereka terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan 20 siswa mengenai motivasi belajar.

Tabel 4. Hasil Wawancara Terhadap 20 Siswa Kelas VII Tentang Motivasi Belajar

No	Keterangan	Tanggapan			Jumlah Siswa
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Apakah anda selalu bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti	4	5	11	20
2.	Apakah anda selalu berusaha mengulang mata pelajaran dirumah	4	8	8	20
3.	Dalam setiap pekerjaan apakah anda selalu mengerjakan dengan penuh semangat tanpa mengenal lelah	3	6	11	20
4.	Apakah anda selalu mengerjakan PR dengan teman-teman (belajar kelompok)	4	8	8	20
5.	Apakah anda pernah membeli buku pelajaran selain buku paket yang diberikan dari sekolah	2	5	13	20
Jumlah		17	32	51	100
Presentase		20%	31,25%	48,75%	100%

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti 2017

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa Sebanyak 20% siswa menyatakan motivasi belajar tinggi (baik), sebanyak 31,25% menyatakan sedang (biasa-biasa saja), dan 48,75% menyatakan rendah.

Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000). Siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan.

Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Gaya Belajar, Iklim Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil yang di peroleh siswa kelas VII semester ganjil SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 masih rendah.
2. Siswa yang belum mampu memaksimalkan gaya belajarnya karena mereka belum menyadari gaya belajar yang mereka miliki.
3. Masih adanya siswa yang menyibukan diri sewaktu guru menerangkan pelajaran.
4. Kurang optimalnya aktivitas belajar siswa.
5. Masih banyaknya siswa yang merasa bosan dengan penjelasan materi yang diterangkan oleh gurunya.
6. Kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga mengganggu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dikelas.
7. Keadaan sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai.
8. Siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada, gaya belajar (X_1) iklim sekolah (X_2) dan motivasi belajar (X_3) terhadap hasil belajar (Y) pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Apakah ada pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?
4. Apakah ada pengaruh gaya belajar, iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar, iklim sekolah dan motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu IPS Terpadu, khususnya tentang pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap hasil belajar.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari

bangku kuliah serta dapat digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi pada Universitas Lampung.

b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca yang sedang mengadakan penelitian.

c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan bahan pustaka mengenai pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah pelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu. Hasil penelitian juga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru khususnya guru IPS Terpadu untuk memperhatikan dan memacu gaya belajar dan iklim sekolah pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Obyek Penelitian

Ruang lingkup obyek penelitian yang hendak diteliti adalah gaya , iklim sekolah dan hasil belajar IPS Terpadu dengan mempertimbangkan motivasi belajar.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester ganjil.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2017/2018

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial, dengan materi memahami kegiatan ekonomi masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar

Proses dimana seseorang yang tidak tahu menjadi tahu dan dimana seseorang merasa sulit sehingga menjadi mudah merupakan proses belajar yang dialami oleh seseorang. Belajar memiliki beberapa definisi salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Burton dalam Siregar (2014: 4) “bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Sedangkan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian- kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Wingkel dalam Siregar 2014: 12)

Penjelasan untuk memahami belajar dinamakan dengan teori-teori belajar.

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran. Ada beberapa teori belajar di antaranya yaitu belajar behavioristik, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar sosial. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran, teori kognitivisme lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar, teori belajar konstruktivistik untuk siswa agar mengemukakan gagasannya sendiri.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Pavlov, Thordike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner (Siregar dan Nara. 2010: 25).

A. Edwin Guthrie

Teori *conditioning* Pavlov kemudian dikembangkan oleh Guthrie. Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik.

Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respon atas suatu situasi cenderung diulang, bilamana individu menghadapi situasi yang sama.

Tiga metode pengubahan tingkah laku :

- 1) Metode respon bertentangan. Misalnya saja, jika anak takut terhadap sesuatu, misalnya kucing, maka letakkan permainan yang disukai anak dekat dengan kucing. Mendekatkan kucing dengan permainan anak, lambat laun anak akan tidak takut lagi pada kucing, namun hal ini harus dilakukan berulang-ulang.
- 2) Metode membosankan. Misalnya seseorang anak mencoba-coba mengisap rokok, minta kepadanya untuk merokok terus sampai bosan setelah bosan ia akan berhenti merokok dengan sendirinya.
- 3) Metode mengubah lingkungan. Jika anak bosan belajar, ubahlah lingkungan belajarnya dengan suasana lain yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga membuat ia menjadi betah belajar (Siregar dan Nara. 2010: 26).

2. Teori Belajar Kognitivisme

Menurut teori belajar kognitivisme ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks, Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses

interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, memperhatikan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikologi sangat menentukan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru (Siregar dan Nara. 2010: 30).

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori belajar konstruktivisme ini memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu dari saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa). Ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik sebagai berikut: (1) orientasi, (2) *elicitasi*, (3) restrukturisasi ide, (3) penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, (4) *review*.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya

gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar.

Dalam hal sarana belajar, pendekatan konstruktivistik menekan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman, sehingga memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik (Siregar dan Nara. 2010: 39-41).

2. Hasil Belajar IPS Terpadu

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Belajar dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2004: 28).

Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sugandi (2004: 63) mengemukakan hasil belajar merupakan uraian untuk menjawab pertanyaan "Apa yang harus digali, dipahami, dikerjakan siswa?" Hasil belajar ini merefleksikan keleluasaan, kedalaman, dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik- teknik penilaian tertentu. Menurut Anni (2004:4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Menurut Darsono (2000:112) mengukur hasil belajar termasuk dalam pengukuran psikologis. Dalam pengukuran psikologis ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut antara lain:

- 1) Pengukuran psikologis bersifat tidak langsung (*indirect*) berarti untuk mengukur gejala hasil belajar perlu diungkap dahulu dengan alat yang disebut tes.
- 2) Hasil pengukuran psikologis dipengaruhi oleh jenis instrumennya (tesnya). Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil ukur yang obyektif diperlukan alat yang valid dan reliabel.
- 3) Hasil pengukuran psikologis diwarnai oleh kondisi orang yang diukur. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pengukuran hasil belajar itu perlu dilakukan dengan cermat, khususnya pada saat pengukuran hasil belajar berlangsung.

Menurut Sardiman (2004:31) mengemukakan tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, maka hasil belajar itu meliputi:

- 1) hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (*kognitif*)
- 2) hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (*afektif*)
- 3) hal ihwal kelakuan, ketrampilan atau penampilan (*psikomotorik*)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli maka hasil belajar adalah pencapaian tujuan belajar yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa yang dapat diukur dengan alat penilaian yang disebut dengan tes.

Menurut Webster's Collegiate yang dikutip dalam bukunya Arikunto (2001:32-39) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, tes ada 3 macam yaitu:

1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat, yang termasuk dalam tes diagnostik adalah tes penempatan/penjurusan IPA, IPS dan Bahasa pada kelas II.

2) Tes Formatif

Tes formatif untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu, yang masuk dalam tes formatif adalah ulangan harian, mid semester.

3) Tes Sumatif

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tujuannya untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa, yang masuk dalam tes sumatif adalah ulangan umum pada akhir semester.

Berdasarkan penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu adalah hasil belajar dari tes formatif atau ulangan harian, mid semester mata pelajaran IPS Terpadu yang berupa nilai/angka.

Menurut Slameto (2003: 54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni:

- a) Faktor jasmaniah
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Faktor cacat tubuh
- b) Faktor psikologis
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Minat
 - 4) Kematangan
 - 5) Kesiapan
- c) Faktor kelelahan
 - 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelahan rohani

2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni:

- a) Faktor keluarga
 - 1) Cara orang tua mendidik
 - 2) Relasi antar anggota keluarga
 - 3) Suasana rumah
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga
- b) Faktor sekolah
 - 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa
 - 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah
 - 6) Alat pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standar pelajaran diatas ukuran
 - 9) Keadaan gedung
 - 10) Metode belajar
 - 11) Tugas rumah
- c) Faktor masyarakat
 - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
 - 2) Massa media
 - 3) Teman bergaul
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

3. Gaya Belajar

Menurut Uno (2008: 180) Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disesuaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disesuaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dari berbagai kegiatan

yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut DePorter & Hernacki (2002: 110) Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut Dunn & Dunn dalam Sugihartono (2007:53) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Menurut Keefe dalam Sugihartono (2007: 53) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Menurut Nasution (2005: 94) Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.

Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda. Sebagian orang mungkin memiliki gaya belajar tertentu yang dominan digunakan dalam berbagai situasi, sehingga kurang menggunakan gaya yang berbeda untuk situasi yang berbeda. Berdasarkan pendapat beberapa ahli

mengenai definisi gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dipakai seseorang dalam proses belajar yang meliputi bagaimana menangkap, mengatur, serta mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Teknik atau cara belajar secara umum yang di anjurkan oleh para ahli pendidikan adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Persiapan Belajar Siswa

Pada hakikatnya setiap pekerjaan yang akan di lakukan harus di persiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan yang baik maka kegiatan/pekerjaan akan dapat di lakukan dengan baik pula sehingga memperoleh keberhasilan. Berikut beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar.

a. Persiapan Mental

Persiapan mental yang di maksud adalah berupa motivasi. Menurut Hakim (2008: 27) pada umumnya motif belajar siswa lebih dari satu atau bersifat majemuk, di antaranya ingin menuntut ilmu, ingin mendapat nilai bagus, dan motif lainnya.

b. Persiapan Sarana

Menurut Hakim (2008:39-40), sarana yang di butuhkan dalam belajar yaitu ruang belajar dan perlengkapan belajar.

2. Cara Mengikuti Pelajaran

Menurut Hamalik (2001:50), langkah-langkah mengikuti pelajaran yang baik sebagai berikut.

- a. Persiapan yang harus dilakukan adalah mempelajari bahan pelajaran yang sebelumnya diajarkan, mempelajari bahan yang akan dibahas dan merumuskan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami.
- b. Aktivitas selama mengikuti pelajaran, hal yang harus diperhatikan selama mengikuti pelajaran antara lain : kehadiran, konsentrasi, catatan pelajaran, dan partisipasi siswa dalam belajar.
- c. Untuk memantapkan, maka siswa harus membaca kembali catatan pelajaran.

Menurut DePorter & Hemacki (2002: 112) terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Walaupun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

1. Gaya Belajar Visual

Menurut DePorter & Hemacki, (2002: 116-118). Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas.

Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sesuai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi. Orang-orang visual: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam

hal pakaian maupun presentasi, pekerja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali meminta bantuan orang untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

2. Gaya Belajar Auditorial

Menurut DePorter & Hemacki (2002: 118) Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disesuaikan melalui tone suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Orang-orang auditorial: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan

mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan wama suara, mereka kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara, berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca koinik.

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar menurut DePorter & Hemacki (2002: 116-120) seperti yang diuraikan di atas maka diketahui indikator indikator dari masing masing gaya belajar sebagai berikut:

1. Indikator gaya belajar visual

- a. Belajar dengan cara visual
Mata/penglihatan mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar. Lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat bahasatubuh/ekspresi muka gurunya, membaca, menulis.
- b. Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan wama. Siswa yang bergaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/lokasi, bentuk, angka, dan wama.
- c. Rapi dan teratur
Siswa visual mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun kondisi lingkungan di sekitarnya.
- d. Tidak terganggu dengan keributan
Siswa dengan gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, jadi mereka sering mengabaikan apa yang mereka dengar.
- e. Sulit menerima intruksi verbal
Mudah lupa dengan sesuatu yang disesuaikan secara lisan dan sering kali harus ininta bantuan orang untuk mengulanginya.

2. Indikator gaya belajar auditorial

a. Belajar dengan cara mendengar

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga/alat pendengarannya. Mereka belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

b. Baik dalam aktivitas lisan

Siswa auditorial berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar.

c. Memiliki kepekaan terhadap music

Mereka mampu mengingat dengan baik apa yang didengar sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan wama suara.

d. Mudah terganggu dengan keributan

Siswa dengan tipe auditorial ini peka terhadap suara yang didengarnya, jadi mereka akan sangat terganggu jika ada suara lain disamping dalam aktivitas belajarnya.

e. Lemah dalam aktivitas visual

Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori.

4. Iklim Sekolah

Menurut Marzuki dalam Supardi (2013: 207), yang dimaksud iklim sekolah adalah suasana yang ‘sunyi dan nyaman’ yang sesuai dan kondusif pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Menurut Larsen dalam Moedjiarto (2002: 32) mengemukakan bahwa Iklim sekolah adalah norma-norma, harapan-harapan dan kepercayaan personalia sekolah yang menguasai perilakunya dalam melaksanakan. Menurut Horst dalam Supardi (2013: 53) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam memengaruhi terbentuknya iklim sekolah itu positif atau negatif. Kepala sekolah mempunyai keinginan yang tinggi, bertimbang rasa, memiliki sifat-sifat terbuka dan memberi panduan yang jelas supaya dapat membawa perubahan kepada iklim dan budaya sekolah yang sehat dan positif.

Iklm sekolah adalah pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan social menjadi tiga kategori yaitu hubungan, termasuk keterlibatan berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas dan dukungan guru, pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan dan pemeliharaan system dan perubahan system meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan. (Moos 2008 : 81)

Menurut Mamat dalam Supardi (2013: 53), iklim sangat penting karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak dari segi pengenalan tentang konsep diri, kemandirian bekerja dan belajar dengan efektif dan kemampuan mengadakan hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan, menurut Larsen, iklim sekolah yang positif merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk bertindak yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi.

Menurut Frederick mengutarakan bahwa sekolah merupakan tempat yang tenang dan terjamin untuk bekerja dan belajar. Menurut Moedjiarto (2002 : 32), iklim sekolah itu bisa diciptakan atau dibentuk. Artinya iklim sekolah yang kurang baik bisa diubah dan dibentuk menjadi baik bila sekolah memang menginginkannya. Interaksi didalam kelas baik yang lisan maupun tertulis mutlak diperlakukan dan akan memberikan dampak proses belajar dan hasil belajar yang positif. Interaksi semacam ini harus selalu dijaga bahkan harus ditingkatkan bila memungkinkan. Karena itu, perlu diadakan motivasi terhadap

siswa agar mempunyai keberanian dan kegairahan untuk berinteraksi dengan guru.

Menurut Sergiovani dalam Moedjiarto (2002: 45), iklim bukan saja menunjukkan mutu kehidupan disekolah, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perubahan disekolah, guru dan siswa. Iklim terutama memberikan perubahan positif terhadap mutu belajar dan mutu mengajar. Iklim sekolah yang baik akan mempertinggi harapan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Apabila sekolah telah memiliki iklim sekolah yang positif, aktivitas sekolah harus lebih tanggap terhadap eksistensi sekolah dan apa yang telah dimilikinya, yaitu iklim belajar yang positif. Hal ini dilihat dengan adanya aktivitas belajar siswa yang tinggi, siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang paham, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia untuk menjawabnya. Untuk pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut. Suasana tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan dapat dilihat disetiap kelas yang sekolah memiliki iklim sekolah yang baik. Siswa saling memiliki rasa hormat yang tinggi dan menghargai satu sama lainnya. Selain itu siswa merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas, yang penugasannya dilakukan secara bergilir.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa iklim sekolah adalah kondisi atau keadaan sekolah melalui pengamatan dengan menggunakan alat inderanya. Iklim sekolah yang positif merupakan suatu kondisi dimana keadaan

sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai dan menyenangkan untuk keadaan belajar mengajar. Iklim sekolah yang baik hendaknya terbebas dari segala kebisingan, keramaian, maupun kejahatan. Suasananya senantiasa dalam keadaan yang tenteram, hubungan yang sangat bersahabat tampak menonjol diantara para penghuninya, mulai kepala sekolah, guru, siswa maupun para pegawai lainnya. Keadaan semacam ini menyebabkan siswa merasa aman, tenteram, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya.

Menurut Supardi (2013: 226), dapat dikatakan bahwa iklim sekolah meliputi:

- a. Adanya interaksi antar personal yang ada disekolah.
- b. Adanya keakraban antar guru dan siswa.
- c. Keterlibatan anak dikelas.
- d. Ketertiban kelas.
- e. Organisasi kelas.

Mengenai iklim sekolah semula dikembangkan oleh Cohen, et.al. dalam Supardi (2013: 226), menjabarkan pengukuran iklim sekolah kedalam dimensi, yang dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu.

- a. *Safety: (1) rules and norm, (2) physical safety, (3) social and emotional security.*
- b. *Teaching and learning: (1) support for learning, (2) social and civic learning.*
- c. *Interpersonal: (1) respect for diversity, (2) social support adults, (3) social support student.*
- d. *Institutional environment: (1) school connectedness/engagement, (2) physical surroundings.*

Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat siswa belajar. Sekolah memiliki potensi memudahkan atau menghambat proses belajar siswa. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya sekolahnya bagus dapat

memperlancar proses belajar siswa dan mendapatkan hasil belajar yang bagus pula.

Sedangkan mengenai skala iklim sekolah yang dikembangkan oleh Laboratorium Ekologi Universitas *Stanford* dalam Wiyono (2007: 10) membaginya kedalam beberapa dimensi yang meliputi :

- a) Adanya interaksi.
- b) Kontrol dari guru.
- c) Ketertiban dan organisasi kelas.
- d) Keakraban.
- e) Keterlibatan anak dalam belajar dikelas.
- f) Dorongan dari guru.
- g) Orientasi tugas.
- h) Persaingan.
- i) Inovasi dalam belajar mengajar.
- j) Disiplin sekolah.

Berdasarkan dimensi-dimensi perilaku dari kepala sekolah dan guru, yaitu *supportive behavior, directive behavior, collegial behavior, restrictive behavior, intimate behavior, dan disengaged behavior*.

Menurut Halpin & Croft dalam Supardi (2013: 212-213) membentuk beberapa tipe iklim organisasi yaitu:

- a) *Open* (terbuka).
- b) *Engaged* (terkendali).
- c) *Disengaged* (lepas).
- d) *Closed* (tertutup).
- e) *Paternal*.
- f) *Autonomus*.

Menciptakan iklim sekolah yang kondusif akan memberikan dampak yang bagus terhadap persepsi siswa tentang sekolah tersebut karena hal ini akan mendorong siswa untuk giat masuk sekolah. Terciptanya iklim sekolah yang baik dengan cara penciptaan hubungan yang baik antar elemen yang ada disekolah. Seperti hubungan yang terjalin antar guru dengan guru atau antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun elemen lain yang ada disekolah. Iklim sekolah yang baik untuk proses belajar adalah iklim sekolah yang kondusif yaitu suatu iklim dimana peserta didik merasa siap untuk melakukan proses belajar. Kesiapan peserta didik didalam menerima ilmu dari guru dikarenakan suasana yang ada dilingkungan sekolah sangat mendukung proses tersebut.

5. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar seseorang yang memiliki motivasi kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa akan mendorong siswa-siswa belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat.

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. “Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal”(Hasibuan,2001: 5)

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari praktik ataupun penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu, B. Uno (2011: 23). Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya sesuatu yang dapat mendorong kegiatan belajar agar semua tujuan yang diinginkan dapat tercapai, salah satunya adalah dorongan dari dalam diri siswa yaitu motivasi belajar. Dalam diri seseorang pasti memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut ikut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi (Jauhary,2008: 27).

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini ada pada diri seseorang yang menggerakkan guna melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan pada dorongan tertentu mengandung pengertian sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Mc. Donald dalam Sardiman, (2011: 73), mengemukakan motivasi adalah energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006: 80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi sangat diperlukan dalam melakukan berbagai kegiatan karena dengan adanya motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah lakukarena adanya dorongan atau kekuatan dalam diri individu dalam rangka mencapai tujuan atau keinginannya.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai Sardiman, (2011: 73). Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah, (2011: 23), dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

“Motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai”. Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2003). Motivasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri Winkel, (2004: 23). Motivasi yang kuat akan membuat siswa sanggup bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya, dan motivasi itu muncul karena dorongan adanya

kebutuhan. Dorongan seseorang untuk belajar menurut Maslow yang dikutip oleh Sardiman, (2004: 52), sebagai berikut.

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan, yakni rasa aman bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

Menurut Sardiman (2011: 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan

motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu.

1. memberikan angka (simbol dari kegiatan belajarnya).
2. memberi hadiah.
3. persaingan atau kompetisi.
4. *ego-involvement*.
5. memberi ulangan.
6. mengetahui hasil.
7. pujian.
8. hukuman.
9. hasrat untuk belajar.
10. minat.
11. tujuan yang diakui.

Berdasarkan pengertian-pengertian motivasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak, kekuatan, ataupun dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah yang positif dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian ini yang digunakan sebagai dasar *indikator* iklim sekolah adalah Adanya interaksi antar personal yang ada disekolah, Adanya keakraban antar guru dan siswa, Keterlibatan anak dikelas, Ketertiban kelas, Organisasi kelas.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 5. Penelitian Yang Relevan

Yuli Kurniawan (2012)	Pengaruh Gaya Belajar Siswa, Sikap Siswa pada Pelajaran Akuntansi dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh signifikan gaya belajar siswa, sikap siswa tentang pelajaran akuntansi, dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. Dengan perhitungan uji F yang menunjukkan bahwa $F_{hit} > F_{tabel}$ yaitu $0,373 > 0,183$.
Eva Rina (2013)	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah, dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi melalui Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2012/2013”	Ada yang signifikan antara Pengaruh Iklim Sekolah dan sikap siswa pada mata pelajaran Ekonomi melalui motivasi belajar, hal ini di tunjukan dengan uji bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $191,894 > 3,143$
Arius Akbar (2012)	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah dan Keadaan Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah dan keadaan ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 9 Metro dengan menunjukkan uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,675 > 1,876$

Hanafi Ghozali (2013)	Pengaruh Budaya Membaca, Motivasi Belajar dan Cara Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kasui Pasar Tahun Pelajaran 2012/2013.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan budaya membaca, motivasi belajar dan cara belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kasui Pasar yang ditunjukkan hasil uji regresi linier 2 multiple diperoleh $r = 0,311$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan $F_{hitung} = 34,222$ sedangkan $F_{tabel} = 3,978$
-----------------------------	---	---

C. Kerangka Fikir

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2013: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Dalam kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan makin tinggi keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Faktor yang

menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa.

Tujuan dari pembelajaran adalah siswa mendapat hasil belajar yang maksimal, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Optimalisasi tujuan pembelajaran dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh:

1. Hasil yang diperoleh siswa kelas VII semester ganjil SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 masih rendah.
2. Siswa yang belum mampu memaksimalkan gaya belajarnya karena mereka belum menyadari gaya belajar yang mereka miliki
3. Masih adanya siswa yang menyibukan diri sewaktu guru menerangkan pelajaran
4. Kurang optimalnya aktivitas belajar siswa
5. Masih banyaknya siswa yang merasa bosan dengan penjelasan materi yang diterangkan oleh gurunya
6. Kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga mengganggu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dikelas
7. Keadaan sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai
8. Siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah.

1. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Menurut Uno (2008: 180) Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disesuaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Adapula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disesuaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan hasil belajar yang baik pula.

2. Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Menurut teori belajar kognitivisme ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks, Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Para psikologi sangat menentukan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/ pengetahuan yang baru (Eveline Siregar, Hartini Nara. 2010: 30).

Menurut Sergiovani dalam Moedjiarto (2002:45), iklim bukan saja menunjukkan mutu kehidupan disekolah, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perubahan disekolah, guru dan siswa. Iklim terutama memberikan perubahan positif terhadap mutu belajar dan mutu mengajar. Iklim sekolah yang baik akan mempertinggi harapan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Apabila sekolah telah memiliki iklim sekolah yang positif, aktivitas sekolah harus lebih tanggap terhadap eksistensi sekolah dan apa yang telah dimilikinya, yaitu iklim belajar yang positif. Hal ini dilihat dengan adanya aktivitas belajar siswa yang tinggi,

siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang paham, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia untuk menjawabnya.

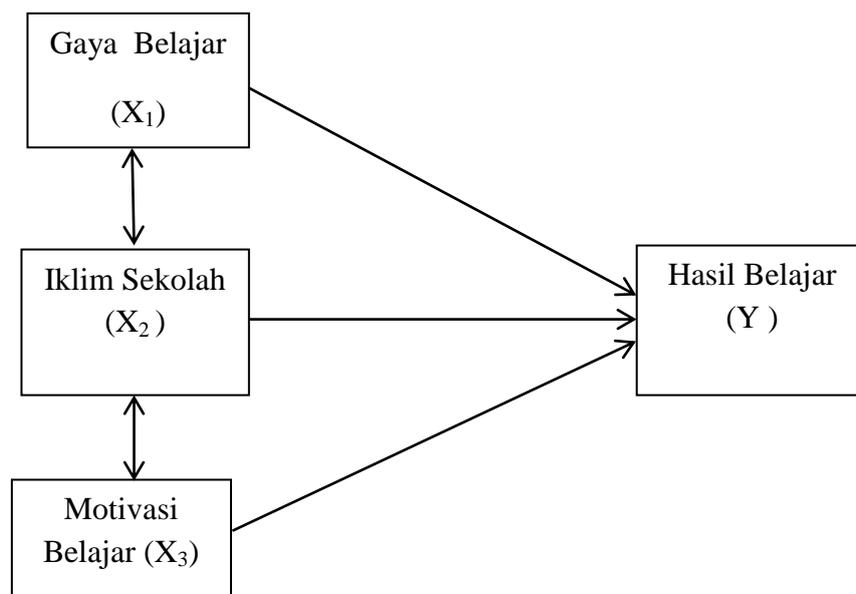
3. Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:57) yang menyatakan bahwa “seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan atau aktivitas belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah, dan semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas dan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran”.

Sedangkan menurut Sardiman (2009: 85) mengemukakan bahwa “seseorang yang melakukan usaha karena motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini berarti bahwa motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Adnya motivasi dalam diri siswa akan meningkatkan hasil belajar”.

Menurut Hasibun (2007: 53) “motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal”. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar tinggi. Jika motivasi belajar tinggi maka siswa akan belajar secara aktif

dan tanggung jawab. Selain itu siswa akan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan belajar akan mudah tercapai dengan baik. Jika tidak ada motivasi yang tinggi maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai karena siswa malas dan tidak memiliki minat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar secara berkelanjutan akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Ada pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Ada pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
4. Ada pengaruh gaya belajar, iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Ex post facto* dan *survey*. Penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian kebelakang untuk mengetahui faktor- faktor yang dapat menimbulkan kegiatan tersebut (Sugiyono, 2008: 7). Pendekatan *survey* adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, *test*, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2008: 12).

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif verifikatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Sedangkan verifikatif

menunjukkan penelitian mencari pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Nawawi, 2003: 63).

Secara khusus penelitian ini hanya mendeskripsikan pengaruh gaya belajar iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 92 siswa yang terbagi dalam 3 kelas, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa Yang Menjadi Populasi
1.	VII 1	30
2.	VII 2	31
3.	VII 3	31
Jumlah		92

Sumber: TU SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 118), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Usman dan Abdi

(2009: 189), sampel penelitian adalah sebagian yang di ambil dari seluruh objek yang di teliti yang di anggap mewakili terhadap seluruh populasi dan di ambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sampel (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang di ambil dengan menggunakan teknik tertentu (Purnomo,2008: 43).

Pada penelitian ini, penentuan besarnya sampel yang di ambil dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

Keterangan

n= ukuran sampel

N=ukuran populasi

ee^2 = sampel error

Rumus di atas,apabila sampel error sebesar 5% maka besarnya sampel dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$n = \frac{92}{92(0,05)^2 + 1} = 74,80 \text{ di bulatkan menjadi } 75$$

Jadi, besarnya sampel yang di ambil dengan menggunakan rumus Slovin dalam penelitian ini berjumlah 75 siswa.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Berikut ini pengambilan sampel adalah *probability sample* dengan menggunakan *simple random sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap

anggota populasi yang di pilih untuk menjadi sampel (Sugioyono, 2011:120). Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap kelas dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang di ambil lebih proporsional.

Jumlah sampel tiap kelas = $\frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah siswa tiap kelas}$

Tabel 7. Perhitungan Jumlah Sampel Untuk Masing-Masing kelas

No	Kelas	Perhitungan	Jumlah siswa (Sampel)
1	VIII A	$\frac{75}{92} \times 30 = 24,5$	25
2	VIII B	$\frac{75}{92} \times 31 = 25,27$	25
3	VIII C	$\frac{75}{92} \times 31 = 25,27$	25
Jumlah			75

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2017

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008: 61).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yaitu variabel yang berdiri sendiri artinya variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Gaya belajar (X_1), Iklim sekolah (X_2) dan Motivasi Belajar (X_3)`

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain dalam hal ini variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu (Y).

E. Definisi Konseptual Variabel

Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan agar memudahkan dalam pengumpulan data dan dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan untuk variabel dan konstruk dengan memberikan arti atau menjelaskan secara spesifik kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk variabel.

1. Gaya Belajar (X_1)

Gaya belajar adalah cara belajar yang digunakan oleh siswa ketika belajar yang mempermudah siswa dalam proses belajarnya.

2. Iklim Sekolah (X_2)

Iklim sekolah adalah suasana sosial atau lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan juga hasil belajar.

3. Motivasi Belajar (X_3)

Motivasi adalah dorongan dalam diri siswa yang menjadi penggerak semangat belajar.

4. Hasil belajar IPS Terpadu (Y)

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang dipakai seseorang dalam proses belajar yang meliputi bagaimana menangkap, mengatur, serta mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi efektif.

2. Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah kondisi atau keadaan sekolah melalui pengamatan dengan menggunakan alat inderanya meliputi :

1. Keadaansarana danprasaranasekolah
2. Proses kegiatanbelajarmengajar
3. HubunganantarPersonal yang ada disekolah
4. Tata tertib sekolah

3. Motivasi Belajar

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar meliputi sebagai berikut.

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Lebih senang bekerja mandiri.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah perubahan dari tingkah laku, sifat maupun pengetahuan. Bukti bahwa seseorang telah mengalami belajar adalah dengan perubahan tingkah laku yang dialami oleh orang tersebut, misalnya dari

pengetahuan yang tadinya belum tahu menjadi tahu dan yang belum bisa menjadi bisa, dalam hal ini dapat diukur melalui tes hasil belajar.

Tabel 8. Indikator Masing-masing Variabel, Indikator, SubIndikator dan Skala

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Skala
1	Gaya Belajar (X ₁)	1. Gaya belajar visual 2. Gaya belajar auditorial	1. Belajar dengan cara visual 2. Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna 3. Rapi dan teratur 4. Tidak terganggu dengan keributan 5. Sulit menerima intruksi verbal 1. Belajar dengan cara mendengar 2. Baik dalam aktivitas lisan 3. Memiliki kepekaan terhadap music 4. Mudah terganggu dengan keributan 5. Lemah dalam aktivitas visual	Interval dengan cara Semantic defferensial
2	Iklm Sekolah (X ₂)	1. Keadaan sarana dan prasarana Sekolah 2. Proses kegiatan belajar mengajar	1. Keadaan perpustakaan 2. Keadaan ruang kelas 3. Letak geografis sekolah 1. Metode pembelajaran yang diterapkan gurudikelas 2. Keterlibatan siswa dalam belajar dikelas 3. Memberikan tugas dan latihan 4. Pengawasan guru pada saat proses belajar dikelas	Interval dengan cara Semantic defferensial

		<p>3. Hubungan antar Personal yang ada disekolah</p> <p>4. Tata tertib sekolah</p>	<p>1. Hubungan guru dengansiswa 2. Hubungan siswa dengansiswa 3. Hubungan siswa denganpegawai sekolah/TU 4. Hubungan kepalasekolah dengan siswa 5. Hubungan guru denganguru</p> <p>1. Kejelasan peraturandisekolah 2. Adanya sanksi tegas terhadap pelanggaran tata tertib sekolah</p>	
3	Motivasi Belajar (X ₃)	<p>1. Tekun menghadapi tugas</p> <p>2. Ulet menghadapi kesulitan</p> <p>3. Lebih senang bekerja mandiri</p> <p>4. Berusaha untuk unggul dalam kelompok</p>	<p>1. Mengerjakan tugas di rumah sampai selesai. 2. Percaya diri dalam mengerjakan tugas.</p> <p>1. Tidak mudah putus asa dalam belajar 2. Tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai.</p> <p>1. Tidak bergantung dengan orang dalam belajar. 2. Selalu mencari pelajaran yang baru tanpa harus disuruh</p> <p>1. Aktif dikelas 2. Selalu berusaha mendapat nilai</p>	Interval dengan pendekatan Semantik dife rensial

		<p>5. Rasional dalam meraih keberhasilan</p> <p>6. Bertanggung jawab</p>	<p>tertinggi dikelas</p> <p>3. Menyukai tantangan</p> <p>1. Mengikuti pelajaran dengan penuh semangat</p> <p>2. Selalu meningkatkan prestasi yang didapat</p> <p>1. Menyelesaikan tugas dengan baik</p> <p>2. Mau bekerjasama dalam kelompok</p>	
4	Hasil Belajar (Y)	Hasil ulangan harian mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII di SMPN 01 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018	Tingkat atau besarnya nilai yang diperoleh dari ulangan harian siswa kelas VII di SMPN 01 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018	Interval

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Teknik ini di gunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2011:310). Metode ini di gunakan pada saat penelitian pendahuluan.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 154) “ Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, notulen rapat, dan sebagainya”. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data ini berupa jumlah siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi siswa, gaya belajar, iklim sekolah dan hasil belajar siswa dan keadaan SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

3. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bias ditemukan melalui observasi, (Sugiyono, 2009:317).

Wawancara dalam penelitian ini digunakan pada waktu peneliti melakukan penelitian pendahuluan.

4. Angket (Kuesioner)

Arikunto (2002: 151) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Metode angket untuk mengetahui data variabel penelitian yaitu Gaya Belajar Siswa (X_1), Iklim Sekolah (X_2) dan Motivasi Belajar (X_3) serta Hasil belajar (Y).

H. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrument harus mempunyai persyaratan yang baik. Instrument yang baik dalam penelitian harus memenuhi dua syarat yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument Sugiyono, (2013: 177). Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Suatu instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas soal yang diteliti secara tepat. Untuk mengukur validitas soal menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_x = \frac{n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Skor butir soal

Y = Skor total

N = Jumlah responden/sampel

Σ_{xy} = Skor rata-rata dari X dan Y

Σ_x = Jumlah skor item X

Σ_y = Jumlah skor total (item)

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$

Pada teori tersebut pengujian validitas instrumen dilihat dari perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} . Nilai r_{hitung} kemudian akan dibandingkan pada nilai r_{tabel} sesuai dengan tingkat *alpha*. Validitas empiris instrumen diuji dengan cara membandingkan kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji coba angket pada variabel X, Y dan Z kepada 20 orang responden, kemudian dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil perhitungan kemudian dicocokkan dengan tabel *r product moment* dengan $\alpha = 0,05$ dengan 0,444 maka diketahui hasil analisis diperoleh.

a. Gaya Belajar (X_1)

Berdasarkan hasil pengolahan data, dari 8 soal semuanya valid, sehingga angket yang digunakan untuk variabel X_1 dinyatakan valid semua atau $r_{hitung} > r_{tabel}$

b. Iklim Sekolah (X_2)

Berdasarkan hasil pengolahan data, dari 10 soal semuanya valid, sehingga angket yang digunakan untuk variabel X_2 dinyatakan valid semua atau $r_{hitung} > r_{tabel}$

c. Motivasi Belajar (X_3)

Berdasarkan hasil pengolahan data, dari 8 soal semuanya valid, sehingga angket yang digunakan untuk variabel X_3 dinyatakan valid semua atau $r_{hitung} > r_{tabel}$

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik Sudjarwo, (2009: 241). Reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan rumus alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai Reliabilitas

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varians Total

n = Jumlah item

Dengan kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0.05, maka alat ukur tersebut dinyatakan reabel, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak reabel (Suharsimin Arikunto, 2010: 85).

Tabel 9. Interpretasi Reliabilitas Instrumen

No.	Besar Nilai	Kriteria
1	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
2	0,600 – 0,799	Tinggi
3	0,400 – 0,599	Cukup
4	0,200 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 0,119	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2008: 75)

Kriteria pengujian reliabilitas dengan rumus *alpha* adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka alat ukur tersebut reliabel tetapi sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ Maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS, tingkat reliabel masing-masing variabel setelah diuji coba sebagai berikut:

a. Gaya Belajar

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Untuk Gaya Belajar (X_1)**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,865	8

Sumber: hasil Pengolahan Data Tahun 2018

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,865 > 0,444$. Artinya, alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat pada kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya $r = 0,865$, akan memiliki reliabilitas sangat tinggi.

b. Iklim Sekolah

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Untuk Iklim Sekolah (X_2)**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,942	10

Sumber: hasil Pengolahan Data Tahun 2018

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,942 > 0,444$. Artinya, alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat pada kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya $r = 0,942$, akan memiliki reliabilitas sangat tinggi.

c. Motivasi Belajar

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Untuk Motivasi Belajar (X_3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	8

Sumber: hasil Pengolahan Data Tahun 2018

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,883 > 0,444$. Artinya, alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat pada kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya $r = 0,883$, akan memiliki reliabilitas sangat tinggi.

I. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji chi kuadrat (χ^2). Langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*.

Yaitu:

$$D_{hitung} = \text{Maksimum } F_0(X) - S_N(X)$$

Keterangan:

$F_0(X)$: Distribusi Frekuensi Komulatif Teoritis

$S_N(X)$: Distribusi Frekuensi Komulatif Skor Observasi

Langkah-langkah perhitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

(Purwanto, 2011: 164) sebagai berikut.

1. Menghitung $F_0(X) - S_N(X)$
2. Menghitung tabel $\alpha = 0,05$
3. Keputusan

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh berasal dari populasi yang bervarians homogen atau tidak. Uji homogenitas disini menggunakan uji rumus barlet.

$$X^2 = (\ln 10) \{ B(n-1) \log S^2_1 \} \text{ (sudjana dalam dwi, 2009: 40)}$$

Kriteria pengujian: Jika X^2 hitung $> X^2$ tabel = $(1-\alpha)(k-1)$ berarti sampel homogen jika X^2 hitung $< X^2$ tabel sampel tidak homogen.

(Sudjana dalam Sulistriana, 2012: 84).

J. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Keberartian dan Kelinieritas Garis Regresi

Uji kelinieran atau keberartian regresi dilakukan terlebih dahulu sebelum uji hipotesis. Uji keberartian dan kelinieran dilakukan untuk mengetahui apakah pola regresi bentuknya linear atau tidak serta koefisien arahnya berarti atau tidak. Uji keberartian *regresi linear multipel* menggunakan statistik F dengan rumus.

$$F = \frac{S^2 \text{ reg}}{S^2 \text{ sis}}$$

Keterangan:

$S^2 \text{ reg}$ = Varians regresi

$S^2 \text{ sis}$ = Varians sisa

Dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut $n-2$, $\alpha = 0,5$. Kriteria uji apabila $F_h > F_t$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti arah regresi berarti.

Uji kelinieran regresi linier multiple menggunakan statistik F dengan rumus.

$$F = \frac{S^2 \text{ TC}}{S^2 \text{ G}}$$

Keterangan:

$S^2 \text{ TC}$ = Varians tuna cocok

$S^2 \text{ G}$ = Varians galat

Kriteria Pengujian

Apabila $F_h < F_t$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti regresi linier. Untuk mencari F_{hitung} digunakan tabel ANAVA sebagai berikut.

Tabel 13. Analisis Varians untuk Uji Regresi Linier

Sumber Varians	Dk	Jk	KT	F_{hitung}
Total	N	$\sum Y^2$	$\sum Y^2$	
Koefisien (a)	1	JK (a)	JK (a)	
Regresi (b/a) sisa	1 n-2	JK (b/a) JK (s)	$S^2 \text{ reg} = \frac{\text{JK (b/a)}}{1}$ $S^2 \text{ sis} = \frac{\text{JK (s)}}{n-2}$	$\frac{S^2 \text{ reg}}{S^2 \text{ sis}}$
Tuna cocok galat	k-2 n-k	JK (TC) JK (G)	$S^2 \text{ TC} = \frac{\text{JK (TC)}}{k-2}$ $S^2 \text{ G} = \frac{\text{JK (G)}}{n-k}$	$\frac{S^2 \text{ sis}}{S^2 \text{ G}}$

Keterangan :

JK = Jumlah kuadrat

KT = Kuadrat tengah

N = Banyaknya responden

N_i = Banyaknya anggota

$$JK (T) = \sum Y^2$$

$$JK (a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK (b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$JK (S) = JK (T) - JK (a) - JK (b/a)$$

$$JK (G) = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{n_i} \right\}$$

$$JK (TC) = JK (S) - JK (G) \quad (\text{Sudjana, 2005: 330-332})$$

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Sudarmanto (2005: 136-137), uji asumsi tentang multikolinieritas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas (independen) yang satu dengan variabel bebas (independen) lainnya. Ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dapat diketahui dengan memanfaatkan statistik korelasi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = r_x \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumusan Hipotesis:

H₀ : tidak terdapat hubungan antar variabel independen.

H₁ : terdapat hubungan antar variabel independen.

Kriteria hipotesis:

Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $dk = n$ dan $\alpha 0,05$ = maka H_0 ditolak
sebaliknya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 diterima.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Sudjarwo, (2009: 286), pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada korelasi di antara serangkain data observasi menurut waktu atau ruang. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varian tidak minimum dan uji t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tahap-tahap pengujian dengan uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut.

1. Carilah nilai-nilai residu dengan OLS dari persamaan yang akan diuji dan hitung statistik d dengan menggunakan persamaan:

$$d = \frac{\sum_2^t (U_t - U_{t-1})^2}{\sum_1^t u_t^2}$$

2. Menentukan ukuran sampel dan jumlah variabel independen kemudian lihat tabel statistik *Durbin-Watson* untuk mendapatkan nilai-nilai kritis d yaitu nilai *Durbin-Watson Upper*, d_u dan nilai *Durbin-Watson*, d_l .
3. Dengan menggunakan terlebih dahulu Hipotesis Nol bahwa tidak ada autokorelasi positif dan Hipotesis Alternatif.

$H_0 : \rho \leq 0$ (tidak ada otokorelasi positif)

$H_1 : \rho < 0$ (ada otokorelasi positif)

Dalam keadaan tertentu, terutama untuk menguji persamaan beda pertama, uji d dua sisi akan lebih tepat. Langkah-langkah 1 dan 2 persis sama diatas

sedangkan langkah 3 adalah menyusun hipotesis nol bahwa tidak ada autokorelasi. Rumus hipotesis yaitu.

H_0 : tidak terjadi autokorelasi diantara data pengamatan.

H_1 : terjadinya autokorelasi diantara data pengamatan.

Kriteria Pengujian

Apabila nilai statistik *Durbin-Watson* berada diantara angka 2 atau mendekati angka 2 dapat dinyatakan data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi (Sudarmanto, 2005: 143).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi Heterokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah varians residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan.

Gejala Heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien korelasi *RankSpearman* dari masing-masing Variabel bebas dengan dengan nilai Absolut Residualnya (ABRESID)

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2-1)} \text{Rumus Rank Correlations}$$

ρ = koefisien korelasi Spearman Rank

b^2 = kuadrat dari selisih Rank X dengan Rank Y

6 = bilangan konstan

n = jumlah sampel

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya.

H1: Ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya.

Kriteria pengujian:

Apabila koefisien signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menerima H_0 , dan sebaliknya apabila koefisien signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menolak H_0 (Suliyanto. 2011).

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya model regresi yang digunakan mengandung gejala Heteroskedastisitas, akan digunakan metode *Glejser* dengan persamaan :

$$|u_i| = \alpha + \beta X_i + v_i$$

Keterangan :

$|u_i|$ = nilai residual mutlak

X_i = variabel bebas

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya atau regresi tidak mengandung gejala Heteroskedastisitas

H_1 : Ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya, atau regresi mengandung gejala Heteroskedastisitas

Kriteria pengujian:

Gejala Heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien Regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya $|e|$ dengan kriteria:

- H_0 diterima jika nilai probabilitas (Sig.) > nilai α (alpha) maka dipastikan model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas Atau
- H_1 diterima Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n - 2$ dan α tertentu.

K. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak.

1. Pengujian secara Parsial

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini digunakan statistik dengan model regresi linier sederhana, yaitu.

$$\hat{Y}_x = a + b_x$$

Keterangan :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = Nilai yang diprediksi

a = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen (Sudjana, 2005 : 315).

Selanjutnya untuk uji signifikansi digunakan uji t dengan rumus :

$$t_o = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan :

t_o = Nilai teoritis observasi

b = Koefisien arah regresi

Sb = Standar deviasi

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 dengan alternatif H_a diterima jika t_{hitung} dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk n-2 (Sugiyono, 2013:184).

2. Pengujian Secara Simultan

Pengujian Hipotesis secara Simultan adalah suatu model untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), untuk menguji hipotesis kelima variabel tersebut, digunakan model regresi

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3$$

Keterangan:

a = Konstanta

b1 - b3 = Koefisien arah regresi

X1 - X3 = Variabel bebas

\hat{Y} = Variabel terikat

$$b_1 = \frac{(\sum_1^1) (\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)(\sum X_3 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2)(\sum X_3^2)(\sum X_4^2) - (\sum X_1 X_2 X_3)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_2^2) (\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)(\sum X_3 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2)(\sum X_3^2)(\sum X_4^2) - (\sum X_1 X_2 X_3 X_4)^2}$$

$$b_3 = \frac{(\sum_3^3) (\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)(\sum X_3 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2)(\sum X_3^2)(\sum X_4^2) - (\sum X_1 X_2 X_3 X_4)^2}$$

(Sugiyono, 2012: 204).

Dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien korelasi ganda (uji F) untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara X_1 , X_2 dan X_3 dan terhadap Y , dengan rumus :

$$F = \frac{JK (Reg)/k}{JK (S)(n - k - 1)}$$

JK_{reg} dicari dengan rumus :

$$JK_{reg} = a_1 \sum X_{1i} Y_i + a_2 \sum X_{2i} Y_i + \dots + a_k \sum X_{ki} Y_i$$

$$JK_{res} = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2$$

Keterangan :

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

JK_{res} = Jumlah kuadrat residual

k = Jumlah variable bebas

n = Jumlah sample

Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan jika $F_{tabel} > F_{hitung}$ dan terima H_0 , dengan dk pembilang = K dan dk penyebut = $n - k - 1$ dengan $\alpha = 0,05$. Sebaliknya diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018. Jika semakin tinggi gaya belajar maka hasil belajar siswa juga akan baik.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018. Jika semakin baik iklim sekolah maka hasil belajar siswa juga akan baik.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Jika motivasi belajar tinggi maka hasil belajar siswa juga akan baik, begitu pula sebaliknya.

4. Ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar dan iklim sekolah, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Jika gaya belajar iklim sekolah, dan motivasi belajar baik maka hasil belajar siswa juga akan baik, begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh gaya belajar, iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 maka penelitian memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada siswa yang masih mempunyai gaya belajar yang rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu hendaknya menciptakan gaya belajar yang bervariasi dan inovatif terhadap pelajaran IPS Terpadu dengan cara meningkatkan gaya belajar terhadap pelajaran IPS Terpadu bernilai untuk kehidupan, terus berusaha untuk belajar lebih semangat, mengikuti setiap proses pembelajaran dengan baik seperti menyimak secara seksama penjelasan dari guru, mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru IPS terpadu, melaksanakan tugas dan pekerjaan rumah dengan sebaik mungkin, membaca materi IPS Terpadu sebelum dipelajari di sekolah, mengingat pelajaran IPS Terpadu sebelumnya, dan mengaitkan pelajaran IPS Terpadu dengan kehidupan sehari-hari, dan berusaha untuk menyenangi materi IPS Terpadu.

Kepada guru, hendaknya menerapkan gaya belajar pada saat proses kegiatan belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yaitu dengan bervariasi metode dan media pembelajaran, memperbaiki sikap dan cara mengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

2. Persepsi siswa tentang iklim sekolah yang kurang baik hendaknya berusaha untuk meningkatkan iklim sekolah yang harmonis agar tidak bosan sehingga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak mengalami suatu hambatan, dan bagi siswa yang menjadi subjek penelitian agar bisa lebih meningkatkan dan mempertahankan iklim sekolah yang telah terbentuk.
3. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hendaknya, lebih meningkatkan lagi motivasinya belajarnya. Jika motivasi belajarnya rendah maka akan mempengaruhi hasil belajarnya akan rendah pula.
4. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh gaya belajar dan iklim sekolah. Tetapi hasil belajar juga di duga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sugandi, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Akbar, Purnomo. 2008. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anni, Chatarina, Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Darsonodkk. 2000. *Belajardan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung Kaifa.
- Depoter, Bobbi. 2004. *Terjemahan Alwiyah Abdurrahman: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: kaifah.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. "Psikologi Belajar". Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Eveline Siregandan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajardan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Hakim, Thursan. 2008. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara
- Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Percncanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- Hamalik, Oemar. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Hamalik, Oemar. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Koestoro, Lucas Partanda. 2006, *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Peninggalan Tuanya*. Medan : Balar
- Moedjiarto. 2002. *Sekolah Unggul*. Duta Graha Pustaka: Jakarta.
- Nawawi, H. Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Nazir. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pidarta, Made. (2005). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Konstektual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, Teddy. 2011. *Statistik Penelitian dengan SPSS*. Bandar Lampung
- Sardiman, A.M. 2004. *Inetaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Siregar, Evaline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: alfabeta
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

S. Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: bumiaksara.

Supardi. 2013. *Sekolah Efektif konsep dasar dan prakteknya*. Jakarta: PT Raja grafindopersada

Winkel, WS. 2001. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Suliyannah. 2013. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan sikap siswa pada mata pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan siswa pada kelas XI di SMK Al-Iman Banjar Agung Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2012/2013. (Skripsi) Bandar Lampung. Universitas Lampung.